

KEBIJAKAN TURKI DIBAWAH KEPEMIMPINAN ERDOGAN DALAM UPAYA PENYELESAIAN KASUS GENOSIDA ETNIS MINORITAS MUSLIM ROHINGYA DI MYANMAR

Gilang Razif Sofwanandi

Email : gilangsfwn05@gmail.com

Sidiq Ahmadi, S.IP., M.A.

Ilmu Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

ABSTRACT

This thesis describes Turkey which helps resolve the Rohingya conflict by providing humanitarian assistance and also helps with international organizations. Turkey in the era of the Ottoman Empire was a strong and highly Islamic country. Then after this era was destroyed, Turkey became a country that embraced secularism in several decades. Then since it was led by Recep Tayyip Erdogan, Turkey has been trying to restore its Islamic identity. Through the concept of Neo-Ottomanism, Erdogan wants to make Turkey a strong Islamic state again. One of the policy is by giving great attention to Islamic conflicts. Like the Palestinian-Israeli conflict, the Syrian conflict. Turkey's main focus since 2012 has been on the Rohingya conflict. Whereas in striving for the end of the Rohingya conflict, efforts made by Turkey are to provide humanitarian assistance and cooperate with the United Nations and the OIC. In cooperation with the OIC, Turkey made the OIC as a way to sepak-up the importance of the OIC member states to unite to help the Rohingya conflict. And the form of cooperation with the United Nations is to talk about the Rohingya conflict in the UN forum. And by collaborating with the United Nations High Commissioner for Refugees (UNHCR). The reason Turkey is involved in efforts to resolve this conflict is because of the similarity of identity and to enhance Turkey's international image. This common identity is Religion, where Turkey is a country with a majority Muslim population, where this identity is the same as the Rohingya ethnicity. Turkey's efforts to help resolve the Rohingya conflict also won praise from the United Nations, the OIC, and several other figures. Where this praise certainly affects the world view to Turkey.

Keywords: *Turkey, Erdogan, Rohingya Conflict, Myanmar, Turkish Involvement in Rohingya Conflict.*

ABSTRAK

Karya Tulis ini menjelaskan tentang mengapa Turki berupaya membantu penyelesaian konflik Rohingya dengan memberikan bantuan kemanusiaan dan juga bekerjasama dengan organisasi internasional. Turki di era Kerajaan Ottoman adalah Negara yang kuat dan sangat Islami. Kemudian setelah era ini hancur, Turki menjadi negara yang menganut paham sekulerisme dalam beberapa dekade. Lalu sejak muncul sosok Recep Tayyip Erdogan, Turki berusaha mengembalikan identitas Islam. Melalui konsep Neo-Ottomanisme, Erdogan ingin membuat Turki menjadi negara Islam yang kuat. Salah satunya dengan memberikan perhatian yang sangat besar kepada konflik-konflik Islam. Seperti konflik antara palestina-Israel, konflik Suriah. Konsen utama Turki sejak tahun 2012 ialah kepada konflik Rohingya. Dimana dalam mengupayakan berakhirnya konflik Rohingya ini, upaya yang dilakukan oleh Turki ialah dengan memberikan bantuan kemanusiaan serta bekerjasama dengan PBB serta OKI. Dalam kerjasama dengan OKI, Turki menjadikan OKI sebagai sarana untuk menyuarakan pentingnya Negara anggota OKI untuk bersatu membantu konflik Rohingya. Serta bentuk kerjasama dengan PBB ialah dengan membicarakan mengenai konflik Rohingya ini dalam forum PBB. Serta dengan bekerjasama dengan *United Nations High Commissioner for Refugees* (UNHCR). Alasan Turki terlibat dalam upaya penyelesaian konflik ini ialah karena adanya kesamaan identitas serta untuk meningkatkan citra Turki di mata internasional. Kesamaan identitas ini ialah Agama, dimana Turki ialah negara dengan mayoritas penduduk Islam, dimana identitas ini sama dengan etnis Rohingya. Sedangkan untuk meningkatkan citra Turki. Upaya Turki membantu penyelesaian konflik Rohingya juga mendapat pujian dari PBB, OKI, dan beberapa tokoh lainnya. Dimana pujian ini tentu berpengaruh pada pandangan dunia ke Turki.

Kata Kunci: *Turki, Erdogan, Konflik Rohingya, Myanmar, Keterlibatan Turki dalam Konflik Rohingya.*

PENDAHULUAN

Sebelum menjelma sebagai Negara yang disebut Turki saat ini, Turki dahulu disebut sebagai Kerajaan Ottoman (Turki Utsmaniyah). Dimana pada era tahun 1453 Kerajaan Ottoman dikenal sebagai sebuah kesatuan yang sangat kuat bahkan mampu untuk menaklukkan

Konstantinopel yang pada era tersebut sangat sulit untuk diruntuhkan bahkan untuk dipengaruhi oleh siapapun. Pada 29 Mei 1453, Konstantinopel, ibu kota dari Kekaisaran Byzantium yang agung, jatuh ke tangan tentara Ottoman Turki yang telah mengepung kota selama tujuh minggu. Selama tiga hari, sang pemenang, Sultan Mehmed II yang berusia 21 tahun mengizinkan para tentaranya untuk memporakporandakan kota, merampas apapun yang mereka temukan. Dari sudut pandang para penguasa Eropa, hal tersebut merupakan malapetaka bagi negara-negara Kristen: keseimbangan kekuasaan di dunia telah berubah untuk selamanya. Hampir selama tiga dekade kemudian, Ottoman memukul lebih dalam di Eropa, menyerbu kota Otranto di sebelah selatan Italia, dan mengeksekusi lebih dari 800 penduduk yang menolak memeluk Islam. (Sooke, 2015) Kerajaan Ottoman sendiri memperoleh masa kejayaan ketika berada dibawah kepemimpinan Sulaiman al-Qonuni bin Salim yang pada saat itu mendapat julukan *Suleiman the Magnificent*. (Antika, 2016)

Turki setelah menjalani masa kejayaan di era Kerajaan Ottoman kemudian menjadi negara yang terkenal dengan sekulerismenya yang sangat kuat. Di era kepemimpinan Mustafa Kemal Ataturk lah Turki menjelma sebagai negara yang menganut sekulerisme. Ataturk mengganti Syariah Islam dengan peraturan sipil Eropa yang bertentangan dengan Islam. Ataturk pun juga menerapkan prinsip-prinsip sekulerisme yang amat kuat di pemerintahan Turki. Implementasi prinsip-prinsip sekulerisme dalam konstitusi ini bisa dilihat dalam kebijakan dimana dilarangnya kaum muslim untuk melakukan adzan dengan bahasa Arab. Ataturk juga melakukan reformasi secara radikal untuk mengubah tatanan umat muslim di Turki. Sistem pemerintahan Turki dibawah Ataturk dikenal sebagai sebuah masa yang sangat diktator, hal ini terpampang jelas pada hukum-hukum serta pengadilan yang membungkam habis kaum oposisi. Kaum oposisi di tahun 1925-1927 benar-benar tidak mendapatkan tempat di sistem politik Turki kala itu. Apalagi setelah Turki mendeklarasikan bahwa politiknya hanya menganut sistem 1 partai saja. Bahkan di era tersebut meskipun terjadi beberapa kali pemberontakan yang dilakukan oleh oposisi, hal tersebut mampu diatasi dengan mudah oleh pemerintah. (Muhaimin, Mengintip Sekularisme di Turki dari Ataturk hingga Erdogan, 2018)

Di era pimpinan Erdogan sekarang ini, Republik Turki mencoba untuk melanjutkan bagaimana kesultanan ottoman dulu mencapai kejayaan. Erdogan bahkan berpendapat bahwa akar sejarah yang paling penting di Republik Turki adalah sejak tahun 1435, bukan seperti kebanyakan orang yang mengatakan bahwa tolak ukur sejarah Republik Turki adalah mulai

tahun 1923. Hal ini tentu saja menunjukkan tekad yang kuat dari Erdogan bahwa Republik Turki sekarang harus bisa seperti era Kesultanan Ottoman yang dahulu. (Islam, 2018)

Presiden Turki Recep Tayyib Erdogan memberikan perhatian luar biasa terhadap maraknya konflik yang dilatarbelakangi oleh Agama Islam. Baik itu yang melibatkan beberapa negara maupun yang melibatkan antar kelompok Islam yang memiliki pandangan berbeda. Erdogan mengatakan bahwa ketika konflik Islam terus berlanjut, maka akan menjadi sebuah hal buruk bagi kesatuan Islam. Erdogan juga menyatakan bahwa dengan maraknya konflik tersebut, juga akan mengancam integrasi Islam secara keseluruhan. Presiden Turki yang mengatakan bahwa dirinya siap menjadi pemimpin muslim dunia akan melakukan cara dengan mempertemukan seluruh pemimpin negara Islam dunia untuk mencoba mengurangi ketegangan yang terjadi saat ini. (Sarah, 2015)

Turki sebagai negara dengan mayoritas islam juga sangat aktif untuk menyerukan bagaimana negara-negara islam harus memiliki perhatian yang lebih terhadap konflik-konflik yang dialami oleh negara-negara dengan mayoritas islam lainnya. Karena Turki sangat ingin membentuk solidaritas antar negara Islam tersebut. Selain menaruh perhatian yang sangat besar terhadap konflik rohingya, Turki juga menaruh perhatian yang cukup nesar terkait konflik Palestina-Israel. Hal ini bisa dilihat sangat jelas karena Turki sempat memberikan desakan kepada OKI untuk segera mengakui Yerusalem sebagai Ibukota Palestina. Desakan ini disampaikan oleh Presiden Turki kala KTT Luar Biasa OKI tahun 2017. (Siregar, 2017)

Sedangkan untuk sejarah etnis rohingya sendiri dan bagaimana mereka bisa sampai masuk ke kawasan Negara Myanmar belum ada sejarah yang *clear*. Artinya para sejarawan masih memperdebatkan bagaimana etnis rohingya bisa masuk ke Myanmar. Ada beberapa sejarawan sendiri yang berkata bahwa kata 'Rohingya' berasal dari Bahasa Arab 'Rahma' yang memiliki arti perempuan. (Akbar, 2012).

Kebencian terhadap Rohingya sendiri tampaknya berawal dari dukungan Rohingya terhadap Inggris yang mengancam posisi strategis sebagian kaum elit Burma yang mayoritas Budha di zaman penjajahan Jepang. Setelah kemerdekaan Burma pun, Rohingya pernah menuntut berdirinya mereka sebagai Negara otonom sendiri. Apalagi Rohingya juga menyuarakan protes terhadap kebijakan pemerintah Burma yang menetapkan Burma sebagai Negara Budha. Tentu saja di mata pemerintahan Burma (sekarang Myanmar), aktivitas muslim Rohingya dianggap sebagai bibit tindakan pemberontakan. (Saparni, 2017)

Penyebab konflik rohingya muncul atau terjadinya kekerasan dan penindasan terhadap etnis rohingya ada beberapa poin. Yang pertama, dikarenakan faktor budaya. Sebuah negara, karakteristiknya sangat dipengaruhi oleh budaya, bahkan budaya pun sangat bisa mempengaruhi ideologi negara tersebut. Di Myanmar sendiri, mereka sangat menjunjung tinggi budaya yang ada di Myanmar atau lebih sering disebut dengan Burmanization. Burmanization ini sendiri menjunjung tinggi penggunaan satu Bahasa di Myanmar, serta juga hanya mengakui satu bangsa saja. Sebenarnya pola ini tidak salah, karena memang beberapa negara di penjuru dunia juga memakai pola yang sama seperti Myanmar. Akan tetapi, dalam prakteknya pada era saat ini Myanmar terkesan sangat fundamental dan sangat anarkis. Artinya adalah Myanmar tidak bisa menerima atau tidak menginginkan budaya lain selain budaya mereka. Dengan adanya hal ini, etnis rohingya yang memiliki budaya yang berbeda kemudian tidak diakui sebagai warga negara Myanmar. (Zulfata, 2017)

KERANGKA PEMIKIRAN

Dalam kasus mengapa Turki membantu upaya penyelesaian konflik etnis Rohingya, penulis menggunakan teori konstruktivisme dari Alexander Wendt, Konsep Identitas Nasional, serta Konsep Neo-Ottomanisme.

MOTIVASI TURKI MELAKUKAN UPAYA PENYELESAIAN KONFLIK ROHINGYA

Identitas Negara dapat mempengaruhi sebuah negara dalam mengambil ataupun melakukan sebuah kebijakan. Dalam kaitannya dengan identitas negara, dapat dijelaskan bahwa sebuah tindakan akan didasari oleh sebuah kepentingan negara apakah akan mempertahankan, memodifikasi ataupun merubah identitasnya. (Rosyidin, *The Power Of Ideas: Konstruktivisme dalam Studi Hubungan Internasional*, 2014, hal. 48-51)

Identitas sendiri juga sangat membantu sebuah negara dalam kaitannya untuk mengetahui siapa dan apa aktor (negara) itu sendiri, dimana pada akhirnya identitas tersebut akan memunculkan perilaku sebuah negara terhadap negara lainnya. Ketika sebuah negara sudah menyadari apa identitasnya, maka akan diikuti dengan terbentuknya kepentingan yang ingin dicapai oleh Negara tersebut. Alexander Wednt sendiri mengatakan bahwa sebuah negara tidak akan tahu jalannya dan tidak akan bisa menentukan kepentingannya sebelum ia mengetahui apa identitas negara tersebut sendiri. (Febriar, 2016)

A. Kesamaan Identitas Turki dan Etnis Rohingya

Identitas Turki yang merupakan negara Islam secara umum bisa dilihat dari jumlah penduduk yang beragama Islam di Turki. Dimana 70-75% warga Turki menganut agama Islam yaitu Islam Sunni. Bisa dikatakan sebuah negara identitas nya dapat dilihat dari identitas sosial maupun politik yang ada di negara tersebut.

Turki di era modern sekarang dikenal sebagai negara Islam yang sangat kuat. Meskipun Turki adalah negara yang memiliki ideologi sekuler, akan tetapi prinsip-prinsip Islam sangat kuat juga perannya di dalam pemerintahannya. Erdogan mengatakan bahwa Turki ingin kembali menjadi sosok negara Islam yang kuat layaknya dulu ketika Turki masih disebut sebagai Turki Utsmani yang dikenal sebagai Negara Islam yang sangat kuat dalam segala aspek kala itu.

Kebijakan Turki yang sangat jelas dipengaruhi oleh identitas Agama yaitu Islam banyak bermunculan sejak tahun 2014 ketika Turki dipimpin oleh Recep Tayyip Erdogan yang merupakan ketua dari Partai Keadilan dan Pembangunan (AKP). Salah satu kebijakan yang cukup simpel namun kental kaitannya dengan agama Islam ialah mengganti penggunaan bahasa Latin yang diajarkan yang diterapkan pada masa Atatürk dengan penggunaan bahasa Arab. Erdogan beranggapan bahwa nilai-nilai asli yang dimiliki oleh Turki di masa Ottoman hilang di era Atatürk dan ingin dikembalikan oleh Erdogan. (Febriar, 2016)

Kesamaan Identitas Turki dengan etnis Rohingya sangat jelas terlihat bahwa agama Islam menjadi penyebab kenapa Turki mau untuk mengupayakan berakhirnya konflik etnis Rohingya di Myanmar. Identitas Turki sebagai Negara Islam bisa dilihat jelas ketika Turki memiliki fokus yang sangat luar biasa terhadap konflik etnis Rohingya di Myanmar. Karakter Turki sebagai Negara Islam dapat dilihat dengan sangat gencarnya Turki untuk memberikan bantuan kemanusiaan maupun kerjasama dengan organisasi internasional dalam upaya penyelesaian konflik etnis Rohingya.

Kesamaan identitas agama yang dimiliki oleh Turki dengan Etnis Rohingya menjadi penyebab kemauan Turki membantu upaya penyelesaian konflik etnis Rohingya. Karena jika melihat secara geografis pun, Turki dan Myanmar berada di benua yang berbeda dan sangat jauh letaknya sehingga alasan geografis tidak bisa digunakan dalam analisis penyebab mengapa Turki mau membuat kebijakan guna penyelesaian konflik etnis Rohingya. Agama menjadi sebuah dasar yang kuat bagi Turki. Hal ini bisa dilihat dari kepemimpinan Erdogan yaitu ingin

mengembalikan prinsip-prinsip Islam di Turki yang telah hilang pada era Atatürk. Salah satu kebijakan Turki yang sangat menunjukkan citra Islam ialah kunjungan Davutoglu bersama dengan istri Erdogan ke wilayah Rohingya. Hal ini sangat erat kaitannya dengan upaya Turki untuk mengembalikan Citra sebagai Negara Islam yang kuat. (Febriar, 2016)

Seruan yang diberikan Erdogan dengan mengajak negara-negara mayoritas Islam lainnya semakin memperkuat latar belakang Erdogan dalam membantu konflik kemanusiaan di Rohingya ialah karena faktor kesamaan agama. Erdogan sendiri pada tahun 2017 sempat melakukan diplomasi via telepon dengan 4 pemimpin negara mayoritas Islam. 4 pemimpin tersebut ialah Presiden Pakistan, Ould Abdel Aziz lalu juga Emir Qatar Sheikh Tamim bin Hamad al Thani. Erdogan meminta agar pemimpin di negara-negara dengan mayoritas penduduk Islam untuk lebih mengintensifkan bantuan ataupun upaya guna menyelesaikan konflik kemanusiaan etnis Rohingya di Myanmar. Erdogan menyebutkan pula bahwa konflik yang menimpa etnis Rohingya ialah sebuah kejadian yang menyedihkan bagi dunia Islam. (Novia, 2017)

Selain melakukan diplomasi melalui telepon dengan beberapa pemimoin negara-negara Islam, Erdogan sendiri juga melakukan diplomasi melalui telepon dengan pemimpin Myanmar, yaitu Aung San Suu Kyi. Erdogan mengatakan kepada Suu Kyi bahwa kekerasan yang dilakukan oleh pemerintahan Myanmar terhadap etnis Rohingya adalah keprihatinan yang sangat besar bagi dunia Muslim. Erdogan mengatakan via telepon kepada Suu Kyi bahwa kekerasan yang diterima oleh etnis Rohingya ialah pelanggaran HAM, dan dunia muslim sangat mengecam apa yang dilakukan oleh pemerintahan Myanmar. (Hutapea, 2017)

Turki dibawah kepemimpinan Erdogan juga terus menyerukan pentingnya umat islam bersatu dalam upaya penyelesaian konflik kemanusiaan etnis Rohingya. Melalui OKI misalnya, Erdogan menyebutkan bahwa Turki siap berperan aktif dalam upaya penyelesaian konflik kemanusiaan Rohingya. Erdogan mengemukakan bahwa dunia internasional, khususnya dunia Islam seperti tuli dan buta terhadap konflik kemanusiaan yang menimpa etnis Rohingya di Myanmar. Erdogan pun menyatakan bahwa Turki siap menjadi pemimpin negara-negara Islam.

Pidato yang disampaikan oleh Erdogan dalam Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) OKI ke-13 yang digelar di Istanbul menekankan pentingnya negara-negara Islam untuk mengurangi gengsi dan bersatu untuk mempersempit konflik Islam yang terjadi seperti di Rohingya, Suriah, dan Yaman. Misi Erdogan dengan adanya KTT OKI ini ialah agar membawa seluruh umat

muslim di seluruh dunia semakin kuat. “Pada KTT ini, harapan terbesar kami adalah negara-negara Islam di seluruh dunia dapat menyampaikan pesan persatuan dan kebersamaan bagi semua umat Muslim. “ujuan kami adalah memberikan harapan kepada seluruh keluarga Islam di masa depan. *Insyah Allah*, dengan KTT, era baru akan dimulai untuk kita semua,” ujar Erdogan. Pernyataan yang secara jelas menyebutkan pentingnya negara-negara Islam untuk bersatu semakin menguatkan bahwa apa yang dilakukan oleh Turki dalam upaya kebijakan penyelesaian konflik kemanusiaan etnis Rohingya di Myanmar dilandasi identitas agama Islam yang kuat. (Amalia, 2016)

Dalam KTT OKI di Astana, Kazakhstan, Erdogan juga menyerukan kepada negara-negara Islam untuk “menggunakan segala cara” untuk membantu menyelesaikan konflik kemanusiaan yang menimpa etnis Rohingya di Myanmar. Pernyataan Erdogan pada KTT di Astana itu ialah “Organisasi internasional, dan Kita sebagai negara Muslim pada khususnya, harus berjuang bersama dengan menggunakan segala cara yang ada untuk menghentikan kekejaman itu,” tegasnya. Dalam KTT di Astana ini sendiri juga disepakati oleh seluruh anggota OKI yaitu tentang isu konflik kemanusiaan etnis Rohingya ini akan dibahas pada pertemuan tahunan majelis umum PBB. Pernyataan Erdogan di KTT OKI ini semakin memperkuat bahwa alasan utama Turki membantu penyelesaian konflik kemanusiaan etnis Rohingya ialah karena kesamaan identitas, yaitu agama Islam.

Pernyataan-pernyataan yang dikemukakan oleh Erdogan baik itu di dalam KTT OKI, hingga PBB yang sering menyinggung soal identitas agama Islam semakin memperkuat bahwa tindakan yang dilakukan oleh Turki dalam upaya penyelesaian konflik kemanusiaan etnis Rohingya karena adanya kesamaan identitas agama Islam. Kepedulian Turki muncul karena merasa Rohingya adalah kawan, sehingga Turki terus menerus melakukan upaya penyelesaian konflik etnis Rohingya.

B. Meningkatkan Citra Turki Sebagai Negara Islam Yang Kuat

Konsep Neo-Ottomanisme sendiri dapat menciptakan sebuah keuntungan bagi Turki. Keuntungan yang dapat diraih oleh Turki ialah dalam lingkup internal Turki sendiri, dan secara eksternal. Secara internal, dengan adanya konsep neo-ottomanisme ini, Turki menjadi sebuah Negara yang lebih kuat dalam aspek ekonomi, politik, serta aspek pemerintahan lainnya. Sedangkan keuntungan secara eksternal yaitu Turki menjadi negara yang disegani oleh dunia internasional, serta Turki dipandang sebagai sebuah Negara Islam yang kuat, ataupun

pemimpin bagi negara-negara Islam lainnya. Dalam penelitian ini, konsep ini digunakan untuk menganalisis dampak yang diterima Turki sebagai negara Islam yang kuat dan disegani oleh negara-negara Islam lainnya. Konsep Neo-Ottomanisme ini juga terus digalakkan oleh Erdogan dengan maksud bahwa Turki akan menjadi negara yang kuat jika berlandaskan dengan syari'at Islam. Seperti di era kejaan Turki Utsmani.

Dengan adanya konsep neo-ottomanisme yang semakin gencar dilakukan oleh Turki di era Erdogan. Maka akan diikuti dengan banyaknya kebijakan-kebijakan Turki yang erat kaitannya dengan agama Islam. Turki dalam kaitannya membuat kebijakan dalam upaya pemnyelesaian konflik etnis Rohingya tetntu mendapatkan sebuah keuntungan yang cukup besar. Hal ini dikarenakan konflik etnis rohingya ialah konflik yang sudah didengar oleh mata dunia internasional. Keuntungan yang diraih Turki ialah meningkatnya perhatian dunia internasional utamanya dunia islam internasional terhadap Turki sebagai salah satu negara islam. Keuntungan dengan semakin diperhatikannya Turki oleh dunia islam secara global adalah terkait dengan konsep neo-ottomanisme yang digalakkan oleh Turki. Dengan adanya banyak keuntungan yang diraiib oleh Turki, maka hal ini akan sangat membantu Erdogan untuk membuat Turki sebagai pemimpin negara-negara Islam. Karena memang tujuan utama dari konsep neo-ottomanisme ialah terangkatnya posisi Turki di kalangan internasional, maupun khususnya di dunia Islam.

Dengan terus memberikan perhatian yang cukup intensif terhadap beberapa negara-negara Islam yang sedang berkonflik maupun berfokus terhadap etnis-etnis tertentu yang merupakan etnis islam, maka hal ini akan membuat Turki dipandang sebagai negara Islam yang cukup kuat. Dengan terus memberi bantuan kemanusiaan dan bahkan hingga menjalin kerjasama entah itu dengan PBB maupun organisasi internasional non-pemerintah, maka jelas Turki akan lebih mendapatkan citra yang baik dari negara-negara Islam lain. Hal ini tentu sangat sejalan dengan keinginan Turki untuk menjadi pemimpin dunia Islam di era Erdogan sekarang.

Turki jika dibandingkan dengan Indonesia sendiri, jauh lebih dahulu Turki dalam mengupayakan selesainya konflik di Rohingya. Indonesia sendiri baru sejak tahun 2017 membuat beberapa kebijakan dalam upaya penyelesaian konflik rohingya. Indonesia pun dalam beberapa kebijakannya masihh sekedar wacana yang belum di implementasikan. Diantaranya ialah pada tahun 2017, Presiden Indonesia Joko Widodo mengutus Menteri Luar Negeri Retno Marsudi untuk datang ke Myanmar untuk melakukan diplomasi. Kemudian ada tahun 2017,

Indonesia juga baru membentuk lembaga guna menyalurkan bantuan kemanusiaan. Setelah itu juga ada rencana pembangunan Rumah Sakit di kawasan padat pengungsi Rohingya. Beberapa bantuan yang diberikan Indonesia, jika dibandingkan dengan Turki tentu sangat berbeda. Hal ini dikarenakan Turki sudah memulai kepedulian terhadap konflik Rohingya sejak tahun 2012, sedangkan Indonesia baru sejak 2017. Hal ini menunjukkan bahwa Turki lebih serius jika dibandingkan dengan Indonesia dan negara ASEAN lainnya. (Hasan, 2017)

Dengan adanya kebijakan-kebijakan yang sangat baik di era Erdogan dalam penyelesaian konflik rohingya, maupun kebijakan dalam dan luar negeri lainnya. Menimbulkan pujian yang ditujukan kepada Erdogan. Salah satunya ialah berasal dari Anies Baswedan selaku Gubernur DKI Jakarta, yang menyebutkan bahwa Erdogan adalah contoh pemimpin yang menyelesaikan persoalan-persoalan mendasar. (Kumparan, 2018)

Kepala Bidang Pengungsi di PBB, yaitu William Lacy juga mengapresiasi langkah Turki dalam upaya penyelesaian konflik Rohingya. William mengatakan bahwa Turki adalah yang paling banyak memberikan bantuan dan upaya dalam penyelesaian konflik Rohingya. Lebih lanjut William Lacy mengatakan bahwa akan terus bekerjasama dengan Turki dalam menangani konflik Rohingya ini. Dimana seperti dilaporkan bahwa Turki akan memberikan bantuan sebesar \$50 Juta untuk membuat projek kemanusiaan di kawasan pengungsi Rohingya. (Hurriyet, 2017)

Pujian kepada Turki juga dilontarkan oleh Bangladesh. Melalui Konsul Jenderal Bangladesh di Turki, Mohammad Monirul Islam memuji turki terkait langkah terhadap krisis kemanusiaan Rohingya. Monirul juga memuji dukungan yang idberikan oleh Turki terhadap negaranya, yang merupakan negara terdekat bagi warga Rohingya untuk mengungsi. Dalam implementasinya, Turki terus mendukung Bangladesh agar terus membuka pengungsian untuk e=warga Rohingya. Dimana Bangladesh sangat mengapresiasi langkah tersebut. (Republika, 2018)

Pujian terhadap Erdogan pun datang dari warga Indonesia. Dimana pada laman YouTube resmi KompasTV yang menayangkan saat Erdogan berkampanye dalam forum partai pendukungnya di Turki. Erdogan sendiri berkata “Turki Turut Bertanggung Jawab atas Rohingya. Dalam postingan Youtube ini, banyak sekali warga Indonesia yang memberikan pujian terhadap sikap Erdogan dalam menyikapi kasus konflik Rohingya ini. (KompasTV, 2017)

Upaya Turki dalam meningkatkan citra baiknya di dunia Islam sebenarnya tidak hanya tentang bantuan yang mereka berikan kepada etnis rohingya saja, akan tetapi juga suara Turki yang terus menggema di OKI maupun organisasi Islam lainnya. Erdogan, jelas menjadi aktor utama beraninya Turki untuk bersuara di OKI.

Di era kepemimpinan Erdogan sendiri, posisi Turki di OKI pun semakin menguat. Karena dengan kepemimpinan Erdogan yang sangat mementingkan Islam, Turki semakin lebih berani untuk *speak-up* di KTT OKI. Pada KTT OKI ke-13 yang saat itu Turki ditunjuk sebagai tuan rumah, Turki sangat aktif menyuarakan pentingnya kesatuan seluruh negara-negara Islam di OKI untuk menghadapi konflik-konflik yang terjadi di dunia Islam entah itu teroris, maupun lainnya sehingga negara-negara Islam tidak lagi bergantung pada negara-negara barat. Erdogan pun menyatakan bahwa negara-negara Islam harus berani untuk menentang sesuatu dari barat dan bersatu untuk melawannya. (Hidayatullah, 2016)

Artinya memang bahwa ketika Turki memutuskan untuk terlibat sangat banyak dalam upaya penyelesaian konflik kemanusiaan Rohingya di Myanmar, maka akan membuat semakin banyak negara-negara lain utamanya negara Islam yang akan memandang Turki sebagai negara Islam yang cukup kuat. Citra Turki di mata dunia internasional pun akan semakin baik dan diakui sebagai negara Islam besar. Hal ini tentu saja selaras dengan Islamisasi yang dijalankan oleh Recep Tayyip Erdogan. Konsep Neo-Ottomanisme yang dijalankan oleh Erdogan juga akan sangat terbantu jika Turki mendapatkan citra di mata internasional sebagai pemimpin negara-negara Islam.

KESIMPULAN

Turki adalah Negara yang memiliki mayoritas penduduk Islam. Meskipun demikian, sistem pemerintahan di Turki sempat mengalami dinamika yang cukup signifikan dampaknya terhadap agama Islam di Turki. Turki di era Utsmani menjelma menjadi sebuah negara Islam yang sangat disegani di dunia. Pengaruh yang diberikan Turki Utsmani terhadap negara-negara Islam lain begitu kuat. Selain itu, Turki juga memiliki keadaan Politik serta ekonomi yang sangat mapan. Akan tetapi, setelah era kejayaan Turki Utsmani berakhir, Turki berubah menjadi negara yang menganut paham sekuler. Di era kepemimpinan Mustafa Kemal Atatürk, Turki menjelma menjadi negara yang tidak Islami lagi. Prinsip-prinsip Islam yang dahulu sangat kuat di era Turki Utsmani dihilangkan. Mustafa Kemal Atatürk beranggapan bahwa Turki harus meniru barat jika ingin menjadi negara yang maju. Kebijakan-kebijakan seperti

menghapus agama Islam sebagai agama negara, penggantian simbol peci menjadi topi seperti negara barat, serta politik luar negeri yang lebih condong ke barat dilakukan oleh Attaturk.

Setelah era Attaturk berakhir, Turki dibawah kepemimpinan Ismet Inonu agak mulai memperhatikan prinsip-prinsip Islam lagi. Politik luar negeri di era ini sedikit berubah dan kemudian menjalin kerjasama kembali dengan negara-negara Islam seperti Arab Saudi, bahkan Palestina. Semenjak era Ismet Inonu inilah Turki perlahan menjadi negara yang sekuler tetapi masih menjunjung tinggi nilai Islam di dalam pemerintahannya. Setelah melewati beberapa kali kepemimpinan, Islamisasi di Turki semakin menguat ketika muncul sosok bernama Recep Tayyip Erdogan. Erdogan yang sebelumnya menjadi perdana menteri selama 2 periode, pada tahun 2012 menjadi Presiden Turki setelah Partai AKP yang mengusung Erdogan mampu memenangkan pemilu. Di era Erdogan ini, Turki sebenarnya masih menjadi negara yang menganut paham sekuler, akan tetapi prinsip-prinsip Islam yang hilang dikembalikan. Kebijakan0kebijakan seperti pengembalian pendidikan agama islam di sekolah dasar, membolehkan penggunaan jilbab di kalangan mahasiswi, hingga mengembalikan Islam sebagai agama Negara dilakukan oleh Erdogan.

Konsep Neo-Ottomanisame yang Erdogan ingin capai adalah alasan mengapa prinsip-prinsip Islam kembali diangkat oleh Erdogan. Erdogan ingin membuat Turki meraih kejayaan seperti di era Turki Utsmani dahulu kala. Sehingga kebijakan yang dilakukan oleh erdogan sangat kuat kaitannya dengan agama Islam. Erdogan bahkan menyebutkan bahwa Turki siap menjadi pemimpin di dunia Islam.haluan politik luar negeri erdogan sendiri lebih condong ke kawasan timur. Diman aErdogan lebih erat menjalin hubungan dengan negara-negara islam. Selain itu, Erdogan memperhatikan betul konflik-konflik di negara Islam maupun konflik etnis yang dilatar belakangi oleh agama Islam.

Kepedulian Turki terhadap konflik-konflik Islam bisa dilihat pada saat Turki memberikan bantuan yang cukup banyak bagi Palestina. Turki dibawah kepemimpinan Erdogan melakukan pembanguna infrastruktur pendidikan, pembanguna perusahaan di Palestina untuk membangun kembali ekonomi disana. Serta dengan memberikan bantuan berupa sumbangan dana dan bantuan kemanusiaan lainnya. Selain kepedulian terhadap konflik di Palestina, Erdogan juga memberikan perhatian kepada konflik yang ada di Suriah. Sama seperti konflik di Palestina, turki dibawah Erdogan juga sangat aktif untuk memberikan bantuan-bantuan kepada warga Suriah yang terkena dampak konflik.

Kebijakan yang sangat masif juga dilakukan oleh Turki dibawah kepemimpinan Erdogan adalah bantuan dalam upaya penyelesaian konflik Rohingya. Dimana Turki selain memberikan bantuan dana, lalu bantuan kemanusiaan. Selain itu keseriusan Turki dalam membantu upaya penyelesaian konflik kemanusiaan etnis Rohingya ialah dengan terus menyuarakan pentingnya dunia Islam untuk membantu mengatasi konflik kemanusiaan Rohingya ini. Melalui PBB, Erdogan dalam beberapa kali peundingan membahas pentingnya penyelesaian konflik kemanusiaan di Rohingya. Selain itu melalui OKI, Erdogan juga merupakan orang yang paling lantang untuk menyuarakan kepada anggota POKI lainnya agar lebih serius untuk membantu mengatasi konflik kemanusiaan di Rohingya.

Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa apa yang dilakukan oleh Turki yaitu dengan membantu upaya penyelesaian konflik dipengaruhi oleh identitas nasional. Identitas Nasional Agama Islam menjadi hal yang paling berpengaruh jika melihat Turki membuat kebijakan untuk terlibat di konflik lainnya seperti di Palestina dan juga Konflik Suriah. Hal ini tentu saja sama dengan latar belakang dari etnis Rohingya yang juga adalah etnis beragama Islam di Myanmar. Hal ini bisa dilihat dari adanya Islamisasi yang dilakukan oleh Turki di era Erdogan. Dimana identitas Turki sebagai negara Islam yang kuat sempat hilang di era sebelumnya karena dihapuskan dari sistem pemerintahan yang ada. Pengaruh identitas juga dapat dilihat dari setiap kali Erdogan menyampaikan pidato di organisasi internasional baik itu PBB maupun OKI dimana Erdogan mengajak negara-negara Islam lainnya untuk bersatu dalam membantu penyelesaian konflik Rohingya. Erdogan juga mengutarakan bahwa Turki ingin menjadi pemimpin di dunia Islam.

Bantuan-bantuan yang diberikan oleh Turki baik itu sumbangan dana, bantuan kemanusiaan, hingga mengirimkan kapal perang untuk menampung pengungsi etnis Rohingya tidak bisa dilepaskan dari identitas Islam yang melekat pada Turki. Selain itu, konsep neo-ottomanisme di era Erdogan juga menjadi pengaruh mengapa Turki mau untuk terlibat dalam kebijakan upaya penyelesaian konflik kemanusiaan Etnis Rohingya. Kepentingan Turki untuk menjadi sebuah negara Islam yang kuat dan disegani menjadi landasan. Hal ini dikarenakan ketika Turki terlibat secara dalam untuk menangani konflik kemanusiaan etnis Rohingya, maka dampak positif akan diraih oleh Turki. Dampak positif disini ialah citra Turki akan semakin kuat sebagai salah satu negara Islam yang kuat. Selain itu, citra Turki di mata dunia internasional khususnya dunia Islam juga akan semakin membaik karena pengaruh yang luar biasa oleh Turki di dunia Islam.

Melalui penelitian ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa identitas nasional agama Islam yang dimiliki oleh Turki dan konsep neo-ottomanisme menjadi dua hal yang mendasari Turki untuk membuat kebijakan dalam upaya penyelesaian konflik kemanusiaan etnis Rohingya. Karena dengan membantu konflik kemanusiaan etnis Rohingya ini, akan ada dampak positif yang akan diraih oleh Turki sebagai negara Islam.

REFERENSI

- Adiyudha, R. (2018, Agustus 16). *Qatar Kucuri Turki Investasi untuk Selamatkan Kurs Lira*. Retrieved from [Republika.co.id: https://internasional.republika.co.id/berita/internasional/timur-tengah/18/08/16/pdj7li382-qatar-kucuri-turki-investasi-untuk-selamatkan-kurs-lira](https://internasional.republika.co.id/berita/internasional/timur-tengah/18/08/16/pdj7li382-qatar-kucuri-turki-investasi-untuk-selamatkan-kurs-lira)
- Akbar, A. (2012, August 23). *Sejarah Masyarakat Rohingya*. Retrieved from [news.okezone.com: https://news.okezone.com/read/2012/08/17/411/679197/sejarah-masyarakat-rohingya](https://news.okezone.com/read/2012/08/17/411/679197/sejarah-masyarakat-rohingya)
- Amalia, H. A. (2016, April 16). *Presiden Turki Serukan Persatuan Umat Islam*. Retrieved from [Berita Satu: https://www.beritasatu.com/dunia/360326/presiden-turki-serukan-persatuan-umat-islam](https://www.beritasatu.com/dunia/360326/presiden-turki-serukan-persatuan-umat-islam)
- Andri, Y., & Cakti, G. A. (2017, Juli 5). *Di Tengah Tekanan Negara Teluk Arab, Qatar Terus Pacu Produksi LNG*. Retrieved from [Kabar24: https://kabar24.bisnis.com/read/20170705/19/668634/di-tengah-tekanan-negara-teluk-arab-qatar-terus-pacu-produksi-lng](https://kabar24.bisnis.com/read/20170705/19/668634/di-tengah-tekanan-negara-teluk-arab-qatar-terus-pacu-produksi-lng)
- Aninda, N. (2019, Januari 13). *Qatar Targetkan Investasi US\$45 Miliar di AS*. Retrieved from [Kabar24: https://kabar24.bisnis.com/read/20190113/19/878176/qatar-targetkan-investasi-us45-miliar-di-as](https://kabar24.bisnis.com/read/20190113/19/878176/qatar-targetkan-investasi-us45-miliar-di-as)
- Antika. (2016, December 23). *Urusan Dunia*. Retrieved from [urusandunia.com: https://urusandunia.com/sejarah-kerajaan-ottoman/](https://urusandunia.com/sejarah-kerajaan-ottoman/)
- APnews. (2017, Juni 23). *List of demands on Qatar by Saudi Arabia, other Arab nations*. Retrieved from [apnews.com: https://apnews.com/3a58461737c44ad58047562e48f46e06](https://apnews.com/3a58461737c44ad58047562e48f46e06)

- Assegaf, F. (2018, Januari 5). *Qatar akan izinkan seratus persen investasi asing*. Retrieved from Albalad.com: <https://albalad.co/bisnis/2018A7746/qatar-akan-izinkan-seratus-persen-investasi-asing/>
- BBC. (2017, Juni 9). *Tujuh negara Arab putuskan hubungan diplomatik: Ada apa dengan Qatar?* Retrieved from bbc.com: <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-40157225>
- Deutsche Welle. (2017, Juni 7). *Gurita Duit Penguasa Qatar*. Retrieved from Deutsche Welle: <https://www.dw.com/id/gurita-duit-penguasa-qatar/g-39139831>
- Deutsche Welle. (2017, Juni 26). *Krisis Diplomati Arab: Iran Dukung Qatar, AS Usulkan Dialog*. Retrieved from dw.com: <https://www.dw.com/id/krisis-diplomatik-arab-iran-dukung-qatar-as-usulkan-dialog/a-39413862>
- Dewi, S. (2017, Juni 7). *Semua yang perlu kamu ketahui mengenai pemutusan hubungan diplomatik Qatar*. Retrieved from Rappler: <https://www.rappler.com/indonesia/data-dan-fakta/172162-semua-hal-pemutusan-hubungan-diplomatik-qatar>
- Etehad, M. (2018, November 28). *Despite blockade by Persian Gulf nations, tiny Qatar shows it knows how to survive*. Retrieved from Los Angeles Times: <https://www.latimes.com/world/la-fg-qatar-blockade-20181128-story.html>
- Febriar, R. (2016). Identitas dan Kebijakan Luar Negeri: Bantuan Kemanusiaan Turki Kepada Etnis Rohingya Pasca Konflik Komunal Myanmar Tahun 2012-2015. *Journal of International Relations, Volume 2, Nomor 2*, 62-71.
- Galtung, J. (1967). On the Effects of International Economic Sanctions: With Examples from the Case of Rhodesia. *World Politics 19, no. 3*, 379-388.
- Hasan, R. A. (2017, September 3). *5 Aksi Indonesia Bantu Atasi Krisis Rohingya di Myanmar*. Retrieved from Liputan6: <https://www.liputan6.com/news/read/3080648/5-aksi-indonesia-bantu-atasi-krisis-rohingya-di-myanmar>
- Hidayatullah. (2016, April 15). *Erdogan Ajak Negara-Negara Islam Ciptakan Ukhuwah Dalam Aksi Nyata*. Retrieved from Hidayatullah.com: <https://www.hidayatullah.com/berita/internasional/read/2016/04/15/93117/erdogan-ajak-negara-negara-islam-ciptakan-ukhuwah-dalam-aksi-nyata.html>

- Hukoomi : Qatar e-Government. (2019). *Qatar National Vision 2030*. Retrieved from gov.qa: <https://portal.www.gov.qa/wps/portal/topics/employment+and+workplace/qatar+national+vision+2030/qatarnationalvision2030>
- Hurriyet. (2017, Oktober 24). *UN Praises Turkey's effort for Rohingya refugees*. Retrieved from Hurriyet Daily News: <http://www.hurriyetaidailynews.com/amp/un-praises-turkeys-effort-for-rohingya-refugees-121325>
- Hutapea, R. U. (2017, September 5). *Kata Erdogan ke Suu Kyi: Dunia Muslim Sangat Prihatin Soal Rohingya*. Retrieved from Detik News: <https://news.detik.com/internasional/d-3629873/kata-erdogan-ke-suu-kyi-dunia-muslim-sangat-prihatin-soal-rohingya>
- Islam, P. (2018, March 25). *Erdogan: Republik Turki adalah Kelanjutan Ottoman*. Retrieved from Hidayatullah.com: <https://www.hidayatullah.com/berita/internasional/read/2018/03/25/138781/erdogan-republik-turki-adalah-kelanjutan-ottoman.html>
- Jurnas.com. (2018, Januari 6). *Qatar Belakukan Kepemilikan 100 Persen bagi Investor Asing*. Retrieved from Jurnas.com: <http://www.jurnas.com/artikel/27428/Qatar-Berlakukan-Kepemilikan-100-Persen-bagi-Investor-Asing/>
- Knell, Y. (2018, Juni 5). *Setahun diboikot oleh negara-negara Teluk, Qatar 'tidak juga tumbang'*. Retrieved from bbc.com: <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-44372341>
- KompasTV. (2017, September 2). *Erdogan: turki Turut bertanggung jawab atas Rohingya*. Retrieved from KOMPASTV: <https://youtu.be/m9eK9i4XCGM>
- Kumbaran. (2018, April 26). *Anies Puji Erdogan Sebagai Pemimpin yang beri Solusi kepada Warga*. Retrieved from Kumbaran.com: <https://kumbaran.com/amp/@kumbarannews/anies-puji-erdogan-sebagai-pemimpin-yang-beri-solusi-kepada-warga>
- Muhaimin. (2018, Desember 6). *Mengintip Sekularisme di Turki dari Ataturk hingga Erdogan*. Retrieved from Sindo News: <https://international.sindonews.com/read/1360624/43/mengintip-sekularisme-di-turki-dari-ataturk-hingga-erdogan-1544091582>

- Novia, D. R. (2017, September 1). *Krisis Rohingya, Erdogan Telepon 4 Pemimpin Negara Muslim*. Retrieved from Republika:
<https://www.republika.co.id/berita/internasional/global/17/09/02/ov12xt-krisis-rohingya-erdogan-telepon-4-pemimpin-negara-muslim>
- Nurjanah, R., & Permadi, B. (2017, Juni 6). *Infografis: Riwayat Hubungan Arab Saudi dan Qatar*. Retrieved from Kumparan: <https://kumparan.com/@kumparannews/infografis-riwayat-hubungan-arab-saudi-dan-qatar>
- OPEC. (2019). *OPEC Share of World Crude Oil Reserves*. Retrieved from opec.org:
https://www.opec.org/opec_web/en/data_graphs/330.htm
- Permadi, B. (2017, Juni 6). *Qatar vs Saudi: Semua yang Perlu Anda Tahu*. Retrieved from Kumparan.com: <https://kumparan.com/anggi-kusumadewi/qatar-vs-saudi-semua-yang-perlu-anda-tahu>
- Priyambodo, U. (2017, Juni 6). *Dampak Pemutusan Hubungan Diplomatik Saudi Cs terhadap Qatar*. Retrieved April 9, 2018, from Kumparan.com:
<https://kumparan.com/@kumparannews/dampak-pemutusan-hubungan-diplomatik-saudi-cs-terhadap-qatar>
- QNB. (2018, September 10). *Qatar Economic Insight September 2018*. Diambil kembali dari QNB:
<https://www.qnb.com/cs/Satellite?blobcol=urldata&blobheader=application%2Fpdf&blobkey=id&blobtable=MungoBlobs&blobwhere=1355602931841&ssbinary=true>
- Rafie, B. T. (2017, Juni 6). *Mengintip investasi Qatar saat dimusuhi tetangga*. Retrieved from Kontan.co.id: <https://internasional.kontan.co.id/news/mengintip-investasi-qatar-saat-dimusuhi-tetangga>
- Republika. (2018, Desember 13). *Bangladesh Puji Upaya Turki Atasi Krisis Rohingya*. Retrieved from Republika.Co.Id: <http://m.republika.co.id/amp/pjna3z328>
- Rosyidin, M. (2014). *The Power Of Ideas: Konstruktivisme dalam Studi Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Saparni, I. (2017, September 5). *Akar Masalah Konflik Rohingya*. Retrieved from qureta.com: <https://www.quireta.com/post/akar-masalah-konflik-rohingya>

- Sarah. (2015, April 10). *Presiden Turki: Dunia Islam Terancam Pecah Lantaran Konflik Antar-Aliran*. Retrieved from Satuislam.org: <https://satuislam.org/presiden-turki-dunia-islam-terancam-pecah-lantaran-konflik-antar-aliran/>
- Sihbudi, R. (2007). *Menyandera Timur Tengah*. Jakarta Selatan: Penerbit Mizan.
- Sinaga, H. (2017, Juni 6). *Kuwait Ingin Damaikan Qatar dan Arab Saudi*. Retrieved from Pikiran Rakyat.com: <https://www.pikiran-rakyat.com/luar-negeri/2017/06/06/kuwait-ingin-damaikan-qatar-dan-arab-saudi-402643>
- Siregar, L. P. (2017, December 13). *Presiden Erdogan serukan OKI mengakui Yerusalem sebagai ibu kota Palestina*. Retrieved from BBC.com: <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-42324904>
- Sooke, A. (2015, December 23). *Kekaisaran Ottoman, antara musuh mengerikan dan surga eksotis*. Retrieved from BBC.com: https://www.bbc.com/indonesia/vert_cul/2015/12/151221_vert_cul_ottoman
- Tempo.co. (2018, September 3). *3 Alasan Qatar Pilih Investasi ke Jerman*. Retrieved from Tempo.co: <https://dunia.tempo.co/read/1123094/3-alasan-qatar-pilih-investasi-ke-jerman/full&view=ok>
- Trofimov, Y. (2018, March 15). *Qatar, Cut Off From Neighbors, Remains Defiant*. Retrieved from wsj.com: <https://www.wsj.com/articles/qatar-cut-off-from-neighbors-remains-defiant-1521106201>
- Tuwo, A. G. (2017, Juni 6). *Transformasi Qatar dari Miskin ke Negara Tajir*. Retrieved from Liputan6.com: <https://www.liputan6.com/global/read/2979928/transformasi-qatar-dari-miskin-ke-negara-tajir>
- Wadrianto, G. K. (2017, Juni 6). *7 Negara Arab Putuskan Hubungan Diplomatik, Ada Apa dengan Qatar?* Retrieved April 8, 2018, from Kompas.com: <https://internasional.kompas.com/read/2017/06/06/07342581/7.negara.arab.putuskan.hubungan.diplomatik.ada.apa.dengan.qatar>.
- Zulfata. (2017, September 5). *Memahami Konflik Rohingya*. Retrieved from tribunnews.com: <http://aceh.tribunnews.com/2017/09/05/memahami-konflik-rohingya>

